

Adversity Quotient Remaja Putus Sekolah di Komunitas Perpus Banjaran

Adversity Quotient in Drop Out of School Teenagers in Perpus Banjaran Community

¹Suci Ramadhiani Herawan, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ramadhianiherawan@gmail.com, ²fanniputri@gmail.com

Abstract. Perpus Banjaran Community is a street library that founded by teenagers who have dropped out from their school because economic factors. Teenagers set up street libraries for the purpose of obtaining knowledge after dropping out of school, they want proving to people who always look negatively to out-of-school youth, that teenagers who are out of school can still benefit the community, family and self as well as facilitate individuals who share the same fate. This teenager is still struggling and persistent in facing such difficulties. It illustrates how their ability to deal with adversity in life (Adversity Quotient). This research was conducted to obtain empirical data about Adversity Quotient picture on drop out teen in Komunitas Perpus Banjaran. The sample study was conducted on 16 drop out teens due to economic factors in the community of Perpus Banjaran using descriptive method with the measurement of Adversity Response Profile with the validity range of 0.302 -0.912 and reliability of 0.969. The results of this study showed that 68.75% of college drop-outs were in the category with high Adversity quotient (Climbers), 18.75% of college drop-outs in the Campers (Adversity quotient) category, and 12.50% of college drop-outs Low Adversity quotient category (Quitters). The dominant dimension on Adversity quotient is high reach, the dominant dimension of control on moderate Adversity quotient, and dominant Endurance at low Adversity Quotient.

Keyword : Adversity Quotient, Drop Out of School Teenagers, Perpus Banjaran Community

Abstrak. Komunitas Perpus Banjaran adalah perpustakaan jalanan yang didirikan oleh para remaja yang mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi. Para remaja ini mendirikan perpustakaan jalanan dengan tujuan mendapatkan ilmu setelah putus sekolah, membuktikan kepada masyarakat yang selalu memandang negatif kepada remaja putus sekolah, bahwa remaja yang sudah tidak bersekolah masih bisa bermanfaat untuk masyarakat, keluarga dan diri sendiri serta memfasilitasi individu yang bernasib sama. Remaja ini tetap berjuang dan gigih menghadapi kesulitan tersebut. Hal tersebut menggambarkan bagaimana kemampuannya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dalam kehidupan (*Adversity Quotient*). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *Adversity Quotient* pada remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran. Penelitian ini menggunakan sampel yang dilakukan pada 16 remaja putus sekolah karena faktor ekonomi di Komunitas Perpus Banjaran menggunakan metode deskriptif dengan alat ukur *Adversity Response Profile* dengan rentang validitas 0.302 -0.912 dan reliabilitas 0.969. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 68,75% remaja putus sekolah berada pada kategori dengan *Adversity quotient* yang tinggi (*Climbers*), 18,75% remaja putus sekolah pada kategori *Adversity quotient* yang sedang (*Campers*), dan 12,50% remaja putus sekolah pada kategori *Adversity quotient* yang rendah (*Quitters*). Dimensi dominan pada *Adversity quotient* tinggi yaitu *reach*, dimensi dominan *control* pada *Adversity quotient* sedang, dan dominan *Endurance* pada *Adversity Quotient* rendah.

Kata Kunci : *Adversity Quotient*, Remaja Putus Sekolah, Komunitas Perpus Banjaran

A. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persaingan sangat ketat. Hal ini harus didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu usaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan melalui jalur pendidikan. Peningkatan sumber daya manusia merupakan prioritas dalam pembangunan nasional. Namun dalam kehidupan yang terjadi setiap harinya sering dihadapi dengan suatu kenyataan, bahwa banyak anak atau remaja tidak

lagi bisa meneruskan sekolah mereka atau putus sekolah. Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya remaja yang putus sekolah. Bila tidak mendapatkan penanganan yang komprehensif, hal ini akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi hambatan bagi kemajuan negara.

Survey SUSENAS BPS tahun 2015 mengungkap bahwa 75,7% angka putus sekolah disebabkan oleh alasan ekonomi, baik karena tidak memiliki biaya (67%), maupun karena anak harus bekerja (8,7%). Upaya yang harus dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah untuk bersekolah tidaklah mudah. Kehidupan di sekolahpun pada kenyataannya memiliki berbagai kendala sehingga tidak mudah bagi para siswa dengan latar belakang ekonomi rendah untuk menjalaninya.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam sekolahnya rentan terkena stres. Remaja tersebut kurang memahami hal yang harus dilakukan dikemudian hari, putus asa, pesimis, tidak ada harapan untuk hidup sehingga sebagian dari remaja yang mengalami putus sekolah akan beralih ke arah yang kurang tepat sehingga menyebabkan remaja yang putus sekolah dipandang negatif oleh masyarakat.

Permasalahan putus sekolah juga terjadi di Kabupaten Bandung. Mayoritas penduduk Kabupaten Bandung masih berpendidikan rendah yaitu tercatat hanya tamat SMP kebawah sebanyak 75%, pendidikan SMA sebanyak 20% dan sisanya berpendidikan tinggi yaitu 5%. Sehingga tercatat masih banyak siswa yang tidak melanjutkan sekolah maupun putus sekolah. Jumlah siswa putus sekolah di Kabupaten Bandung daerah Banjaran mencapai 60% (Catatan Sipil Penduduk, Kabupaten Bandung, 2013).

Terdapat sekumpulan siswa putus sekolah di Banjaran Kabupaten Bandung yang membentuk suatu komunitas yaitu Komunitas Perpustakaan Banjaran. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk mengajak masyarakat agar gemar membaca, memfasilitasi remaja yang mengalami kegagalan dalam pendidikan agar tetap mendapatkan ilmu pengetahuan dan membuktikan bahwa remaja yang putus sekolah masih bisa bermanfaat dan tidak meresahkan masyarakat. Adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh komunitas Perpustakaan Banjaran ini pun, mendapatkan respon positif dari masyarakat sehingga para remaja ini merasa dirinya menjadi lebih baik dan berguna untuk masyarakat.

Berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan faktor yang sangat penting, para remaja memikirkan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan keluarga, tercetuslah ide untuk membuka perpustakaan. Dalam membuka perpustakaan ini banyak rintangan yang harus dihadapi oleh para remaja tersebut, terutama masalah biaya. Para remaja ini menyiasati dengan membuka perpustakaan dipinggir jalan dan meminta buku bekas kepada kerabat-kerabatnya. Setelah perpustakaan tersebut mulai berjalan para remaja ini pun sebenarnya masih dihadapkan dengan masalah ekonomi. Namun mereka mempunyai cara untuk mendapatkan dana hingga kebutuhan pokok perpustakaan dapat terpenuhi. Remaja ini mendapatkan dana operasional perpustakaan dengan cara menyediakan jasa sablon kaos dengan bahan bakunya yang berasal dari rekan-rekan mereka yang bersedia untuk menyumbang. Para remaja ini tidak mendapatkan upah pokok ketika mengelola perpustakaan, namun mereka tetap bertahan dan senang dalam menjalankan aktivitas komunitas Perpustakaan Banjaran ini karena menurut remaja komunitas ini bermanfaat.

Para remaja ini menunjukkan bahwa mereka berusaha merubah dan mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus diselesaikan agar tidak menghalangi cita-cita dan prestasi yang ingin diraih. Remaja

menghilangkan pikiran buruk bahwa individu yang sudah tidak bersekolah tidak mempunyai masa depan. Berangkat dari pemikiran meskipun mereka sudah tidak bisa sekolah namun jiwa harus diberikan asupan pendidikan dengan cara membaca agar pengetahuan lebih luas untuk kehidupan remaja yang putus sekolah. Mereka mengajak teman-teman yang mengalami putus sekolah karena keadaan ekonomi dengan cara mengumpulkan teman kemudian saling sharing bagaimana kehidupan putus sekolah dan membicarakan untuk merencanakan hal apa yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Gambaran fenomena diatas menunjukkan suatu kondisi *Adversity Quotient*. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Gambaran *Adversity Quotient* Pada Remaja Yang Putus Sekolah Di Komunitas Perpus Banjaran Kabupaten Bandung?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai *Adversity Quotient* pada remaja yang mengalami putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran.

B. Landasan Teori

Adversity quotient (Paul G. Stoltz, 2005) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. *Adversity Quotient* juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan. Paul G. Stoltz (2007:140-165), mengemukakan *Adversity Quotient* seseorang terdiri dari empat dimensi CO₂RE. Dimensi-dimensi CO₂RE akan menentukan *Adversity Quotient* keseluruhan seseorang. CO₂RE terdiri dari C = *Control* (kendali), O₂ = *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan), R = *Reach* (Jangkauan), E = *Endurance* (Daya Tahan). Stoltz (2005) menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut dengan pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang, diantaranya faktor internal (genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan) dan faktor Eksternal (pendidikan dan lingkungan). *Adversity Quotient*, terdapat tiga kelompok tingkatan, dimana hal ini melihat dari respon individu tersebut dalam menghadapi setiap kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Paul G. Stoltz (2007:18-38), mengemukakan tiga tingkatan tersebut yaitu *Adversity Quotient* rendah atau mereka yang berhenti (*Quitters*), *Adversity Quotient* sedang atau mereka yang berkemah (*Campers*), *Adversity Quotient* tinggi atau para pendaki (*Climbers*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil perhitungan *Adversity Quotient* seluruh remaja putus sekolah karena faktor ekonomi di Komunitas Perpus Banjaran

<i>Adversity Quotient</i>	Jumlah	Persentase
Rendah (<i>Quitters</i>)	2	12,50%
Sedang (<i>Campers</i>)	3	18,75%
Tinggi (<i>Climbers</i>)	11	68,75%
Total	16	100%

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa dari 16 remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran menunjukkan responden yang memiliki *Adversity Quotient* rendah sebanyak 2 orang (12,5%), *Adversity Quotient* sedang sebanyak 3

orang (18, 75%) dan *Adversity Quotient* tinggi sebanyak 11 orang (68,75%).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putus sekolah karena faktor ekonomi di Komunitas Perpus Banjaran memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi (*Climbers*) yang artinya sebagian besar remaja memiliki kemampuan yang tinggi dalam bertahan dan mengatasi kesulitan atau hambatan serta tantangan hidup yang dihadapi. *Adversity Quotient* yang tinggi membuat mereka bertahan dengan segala kesulitan yang dihadapi ketika harus putus sekolah dan ketika mendirikan Perpustakaan Banjaran. Tanpa menghiraukan latar belakangnya, keuntungan atau kerugian yang didapat, remaja ini terus gigih dan mereka menyambut kesempatan untuk bergerak maju dalam setiap usaha. Individu dengan *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*), memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup.

Para remaja yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi disebut oleh Stoltz sebagai para pendaki atau *Climbers*. Menurut Stoltz (2005), seseorang memandang dan mampu mengubah kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan adalah seseorang yang akan mampu terus berjuang dalam situasi apapun sehingga merekalah yang akan mencapai kesuksesan. Seseorang yang terus berjuang dan berkembang pesat adalah seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. Seseorang dengan *Adversity Quotient* tinggi ini adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh, dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan. Dalam penelitian ini maksudnya remaja yang harus putus sekolah dengan masih memikirkan bahwa dirinya harus berguna untuk masyarakat, keluarga dan dirinya harus tetap mendapatkan ilmu dan terus bergerak untuk melanjutkan hidup.

Climbers sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka. *Climbers* yakin bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh. Hal tersebut dibuktikan dari tetap berjuangnya para remaja sejak awal putus sekolah dan awal terbentuknya Perpus Banjaran dimana para remaja mendapat respon negatif ketika harus putus sekolah dari masyarakat dan ketidakmampuan dalam biaya untuk membuka perpustakaan. Tidak seperti remaja yang putus sekolah kebanyakan menyerah dan memutuskan untuk menjadi remaja yang nakal dan tidak mempunyai masa depan. *Adversity Quotient* tinggi yang dimiliki sebagian besar remaja Perpus Banjaran memunculkan perilaku yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan dan mampu mencari cara untuk mengatasinya.

Sebagian remaja lainnya memiliki tingkat *Adversity Quotient* sedang atau dengan sebutan *Campers*, mereka memiliki karakter yaitu sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan dan telah mencapai tingkat tertentu namun mereka merasa puas dengan mencukupkan diri, dan tidak mau mengembangkan diri (Stoltz). Remaja mempersepsikan kesulitan sebagai sesuatu yang bisa mereka hadapi dan atasi, namun tetap bergantung pada ringan atau beratnya kesulitan tersebut. Para *Campers* merasa puas dengan mencukupkan diri dan tidak mengembangkan diri (Stoltz). *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Campers* tidak menjadikan kesuksesan sebagai tujuan mereka, melainkan menjadikan kenyamanan sebagai tujuan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari remaja yang berusaha mengatasi kesulitan ketika harus putus sekolah dan ketika mendirikan perpus, namun merasa usaha yang dilakukannya tidak berhasil mereka tidak melanjutkannya lagi. Mereka sempat berusaha ketika mencoba bersosialisasi dengan masyarakat namun mereka masih di anggap negatif oleh masyarakat sehingga mereka tidak merasa usahanya tidak membuahkan hasil.

Terdapat remaja yang memiliki *Adversity Quotient* rendah yang disebut

dengan *Quitter*. Mereka adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka menolak kesempatan yang diberikan kepada mereka. *Quitters* selalu melarikan diri dari kehidupannya, yang berarti juga mengabaikan potensi yang mereka miliki dalam hidupnya. Dalam hal ini terdapat remaja yang masih merasakan bahwa dirinya sudah tidak mampu melakukan apa pun lagi setelah putus sekolah meskipun dirinya sudah bergabung di Komunitas Perpus Banjaran. Mereka merasa bahwa dirinya sangat buruk meskipun mereka menyadari bahwa dirinya dapat jauh lebih baik di Komunitas Perpus Banjaran. Mereka masih ada perasaan bahwa dirinya putus sekolah karena dirinya bukan faktor dari luar. Mereka merasakan kecemasan karena berfikir selalu dianggap negatif oleh masyarakat. Kedua remaja ini pun merasa bingung dalam mengatasi kesulitan yang dirasakannya.

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup apapun “jenis” keyakinannya, sebagian besar orang yang sangat sukses memiliki faktor ini. Terlihat dari keadaan remaja bahwa remaja putus sekolah di komunitas perpus banjaran memiliki keyakinan untuk dapat menjadi individu yang berguna meskipun sudah tidak bersekolah. Hal tersebut dapat menjadikan faktor untuk mempengaruhi Adversity Quotient. Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi dan semangat.

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Meskipun seseorang tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua, namun permasalahan orang tua secara langsung ikut berperan dalam perkembangan ketahanan remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan. Para remaja ini tidak mendapatkan pendidikan karena faktor ekonomi namun para remaja ini mencari ilmu dengan caranya sendiri yaitu membuka perpustakaan jalanan. Namun para remaja ini tidak melupakan kewajibannya untuk membantu orang tua bekerja.

D. Kesimpulan

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 68,75% remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran pada kategori dengan *Adversity Quotient* yang tinggi (*Climbers*), 18,75% remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran pada kategori sedang (*Campers*), 12,50% remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran pada kategori dengan *Adversity Quotient* yang rendah (*Quitters*).
2. Sebagian besar remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran memunculkan *Adversity Quotient* yang tinggi (*Climbers*). Yang artinya sebagian besar remaja memiliki kemampuan yang tinggi dalam bertahan dan mengatasi kesulitan atau hambatan serta tantangan hidup yang dihadapi.
3. Apabila dilihat dari setiap dimensi *Adversity Quotient* pada remaja yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*), remaja putus sekolah di komunitas Perpus Banjaran memiliki dimensi *Reach* yang paling besar.
4. Apabila dilihat dari setiap dimensi *Adversity Quotient* pada remaja yang memiliki *Adversity Quotient* sedang (*Campers*), remaja putus sekolah di Komunitas Perpus Banjaran memiliki dimensi *Control* yang paling besar.
5. Apabila dilihat dari setiap dimensi *Adversity Quotient* pada remaja yang memiliki *Adversity Quotient* rendah (*Quitters*), remaja putus sekolah di

Komunitas Perpus Banjaran memiliki dimensi *Endurance* yang paling besar.

E. **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dipertimbangkan diantaranya :

1. Bagi remaja yang memiliki Adversity Quotient dalam tingkat tinggi (Climbers) agar dapat mempertahankannya dan lebih mengembangkan potensi yang dimiliki untuk dapat mencapai cita-cita yang ingin dicapai. Salah satunya adalah mengikuti ujian persamaan.
2. Bagi remaja yang masih memiliki Adversity Quotient dalam tingkat sedang (Campers) dan rendah (Quitters) agar dapat meningkatkan Adversity Quotient nya dan dapat mengubah responnya terhadap kesulitan sehingga akan terus ada upaya untuk meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan.
3. Untuk para remaja di Komunitas Perpus Banjaran agar membantu remaja yang masih memiliki Adversity Quotient rendah (Quitters) untuk mampu meningkatkan Adversity Quotient nya dengan cara dapat melakukan sharing bersama-sama sehingga remaja tersebut mampu mengembangkan potensinya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Arpa, D. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah Di Jorong Batang Kariang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Babajide, B. (2015). Student Adversity Quotient And Related Factors As Predictors Of Academic Performance In The West African Senior School. University Of Ibadan.
- Comista, G. (2013). Adversity Quotient And Achievement Motivation Of Selected Third Year and Fourth Years Psychology Student Of De La SalleNur, F. (2015). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Danny, K. (2015). Adversity Quotient And Coping Strategies Of College Students In Lyceum Of The Philippines University. Philippines University. Batangas City.
- Diana, N. (2018). Studi Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa kelas Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang. Universitas Islam Negeri Malang. Malang.
- Haulasifa. (2016). Studi Deskriptif Adversity Quotient Guru Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Icepss, I. (2016). Adversity Quotient (AQ) And Academic Performance Of Selected Students In MSU Marawi City.
- Rahmawati, T. (2007). Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Siswa SMA Kelas XI. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Santika, Dyah. (2013). Adversity Quotient Pada Remaja Korban Bullying. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Stoltz, Paul G. (2005). Adversity quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta : PT Grasindo
- Vibhawari, N. (2013). Adversity Quotient And Defense Mechanism Of Secondary

School Students. Pune University. India.

Williams, M. (2003). *The Relationship Between Principal Response To Adversity And Student Achievement*. Cardinal Stritch University.

